



## PLURALISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MA'ARIF 1 METRO

**Machmud Nurokhim**

Institut Agama Islam IAI An Nur Lampung, Indonesia

Email: riskiluas@gmail.com

**Abstract:** *This paper discusses the implementation of the method of educational pluralism in the learning of Islamic education at SMA Ma'arif 1 Metro. The paper focuses on exploring the learning methods used in the learning of Islamic religious education subjects in creating an interaction and integration between students who are and so that it leads to peaceful practices in the educational environment. Sources of data obtained through unstructured observation and interviews Writing shows that the learning process of Islamic religious education with the method of pluralism can shape the character of students, both s and s are humanist, tolerant and inclusive. This paper also shows that to shape the character and character of students in Jembrana and to foster an understanding of diversity, is through the methods of contribution, enrichment, and decision-making and social action proposed by Allison Cumming-McCann. Thus the interaction of and students in Jembrana leads to the process of association, integration, complementation and sublimation.*

**Keywords:** *Pluralism, Methods, Contributions, Enrichment, Decision Making and Social Action*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang implementasi metode pendidikan pluralisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Ma'arif 1 Metro. Tulisan berfokus menelusuri metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai dalam menciptakan sebuah interaksi dan integrasi antara siswa yang beragama dan sehingga mengarah pada praktik damai di lingkungan pendidikan. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara tak terstruktur Tulisan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode pluralisme dapat membentuk watak peserta didik, menjadi humanis, toleran, dan inklusif. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa untuk membentuk karakter dan watak peserta didik di Jembrana serta untuk menumbuh-kembangkan pemahaman kebhinekaan, adalah melalui metode kontribusi, pengayaan, dan pembuatan keputusan dan aksi sosial yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann. Dengan demikian interaksi masyarakat peserta didik dan di Metro mengarah pada proses asosiasi, integrasi, komplementasi dan sublimasi.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Metode, Kontribusi, Pengayaan, Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

**PENDAHULUAN**

Tulisan membahas tentang implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 1 Metro. Pentingnya memilih metode dalam pengajaran agama Islam di Metro, karena mengajarkan Pendidikan Agama Islam melalui metode pendidikan pluralisme, dipandang sebagai metode pendidikan yang apresiatif terhadap keberagaman. Karena di samping memperdalam nilai-nilai keagamaan, di saat yang sama tetap menjaga kearifan lokal setempat dengan cara: *Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran (*Content Integration*); *Kedua*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam mata pelajaran (*the knowledge construction process*); *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang memiliki beragam latar belakang, seperti suku, ras, agama, dan budaya atau bahkan sosial (*an equity pedagogy*); *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka (*prejudice reduction*)<sup>1</sup>

Meskipun Pendidikan Agama Islam menjadi *concern* dari berbagai pihak, Pendidikan Agama Islam tetaplah sesuatu yang *exotic*. Letak *exotic*-nya berada pada adanya kenyataan, bahwa Islam adalah agama minoritas yang dalam pengamalan ajaran agamanya dibayangi oleh kaum mayoritas ( ) yang membalut keanekaragaman budaya lokalnya dengan agama . Maka dari itu, pendidikan agama Islam di Metro, sedapat mungkin harus sejalan dengan kebudayaan dan keluhuran budaya Metro dengan tidak mengeliminasi ketauhidan yang telah ditentukan oleh agama. Menurut FransMagnezSuseno, pendidikan agama dan pluralisme sangat berkaitan, karena semua agama sudah pasti mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Menurut pendapatnya, pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan setiap individu untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok batas tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan.<sup>2</sup>

Pada masyarakat multikultural, pendidikan agama sedang mendapat tantangan besar, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, -non-, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran

---

<sup>1</sup> Ahmad Nurcholih, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 96.

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 54.

yang selalu ditanamkan di sekolah. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.<sup>3</sup>

Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal.<sup>4</sup> Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.

Sekolah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen. Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang plural, dimana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu samalain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Mereka saling menstimulasi dan merespons sehingga dapat mengembangkan keretakan, struktur, norma, tujuan bersama, atau Metro, mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok. Budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sekolah yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari sini terlihat jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak.

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu. Karena iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, "Agama Untuk Perdamaian Dunia," *Republika*, 2014.

<sup>4</sup> Nur Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama" (2021): 773–788.

berbeda.

Pengaruh lingkungan pendidikan, juga terjadi pada perkembangan hubungan sosial antar kelompok, hal ini disebabkan karena intensitas interaksi antar individu dalam kelompok mempengaruhi perasaan suka antar mereka, semakin tinggi intensitas interaksinya, semakin tinggi pula peluang untuk berkembangnya perasaan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu bagaimana dimensi pluralism teraktualisasi dengan baik dalam pembelajaran agama dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Sharan B. Merriam, memiliki empat karakteristik utama yaitu: 1) Menekankan pada proses, pemahaman, dan makna; 2) Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; 3) Proses bersifat induktif; dan 4) Hasilnya bersifat deskripsi yang kaya. Sumber data dari tulisan ini berupa hasil observasi, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Ma'arif 1 Metro. Dalam implementasi pendidikan agama Islam dengan warna pluralisme, lembaga tersebut menggunakan metode belajar pluralistik yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann, yaitu metode kontribusi, pengayaan, pembuatan keputusan dan aksi sosial.

### 1. Metode Kontribusi

Metode ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Dalam aktivitas pembelajaran di SMA Ma'arif 1 Metro,

---

<sup>5</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), hlm. 13.

sebagaimana diuraikan oleh Hj. Sri Mahayatin (guru agama Islam),<sup>6</sup> proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, semuanya tetap mengacu pada kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Antara lain; *Pertama*, menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari pemahaman QS.3: 77, QS.33: 70; *Kedua*, menerapkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS.17: 23; *Ketiga*, menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata kerama, sopan- santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman QS.2: 83; *Keempat*, menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS.49: 13.

Indikator pencapaian dari penggunaan metode pembelajaran ini adalah; *Pertama*, menunjukkan sikap jujur dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan sesama; *Kedua*, menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru; *Ketiga*, bersikap sopan dan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; *Keempat*, mengembangkan budaya toleransi dengan didasarkan pada konsep agama dan budaya daerah; *Kelima*, dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras dan golongan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural seperti di Jembrana, implementasi sikap jujur, saling menghormati, sopan santun, toleransi, serta dapat bekerja sama dengan individu ataupun golongan yang berbeda agama, suku ras dan golongan, menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan. Dalam praktik pembelajarannya, sebagaimana dijelaskan oleh Hj, Sri Mahayatin, lebih dominan menggunakan metode diskusi.<sup>7</sup> Secara substansial, dalam materi ini sesungguhnya terdapat banyak dimensi sosial yang dapat dikembangkan sehingga menarik peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya. Hal ini penting dilakukan karena menurut Muhammad Fatih,<sup>8</sup> peserta didik kelas IX (sembilan), ada beberapa peserta didik yang tingkat penghormatan kepada guru yang dengan guru yang non- itu sedikit berbeda, padahal siapa pun dia, adalah guru kita juga.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hj. Sri Mahayatin, S.Pd,I, tanggal 13 Nopember 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Hj. Sri Mahatin, S.Pd.I, tanggal 20 Februari 2019.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhammad Fatih, tanggal 20 Maret 2019.

## 2. Metode Pengayaan

Metode ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda budaya, etnis, dan agama. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum, AzyumardiAzra, berpendapat, bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang mencakup tema-tema; toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethnokultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam<sup>9</sup>

Jika dilihat dari kurikulum tahun 2013, mata pelajaran Islam yang dalam kurikulum 2007 dipisah, maka dalam kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut disatukan menjadi mata pelajaran Islam. Hal ini mengindikasikan, bahwa pemerintah menghendaki para peserta didik untuk lebih mendalami agama dengan tidak melupakan keluhuran budaya, sehingga akan terbangun karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, inklusif serta pluralis, selalu berusaha menciptakan kedamaian dengan tidak melupakan kearifan lokal setempat yang tentu saja berakar dari budaya dan hasil peradaban masyarakatnya. Dalam konteks Negara Indonesia yang plural-multikultural, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diimplementasikan dan dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin*, mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, pluralis, toleran, demokratis, dan multikultural,<sup>10</sup>

Islam yang humanis atau Islam yang pluralis, memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, seperti: selalu

---

<sup>9</sup> Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, and Nur Hidayah, "MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK," *Jurnal An-Nur* 7, no. 2 (2019): 9–25.

<sup>10</sup> Lihat Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan Tahun 2016.

berprinsip baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. Sedangkan Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Dari pemahaman humanisme, pluralisme, toleran, maka akan menciptakan peserta didik yang bersikap demokratis yang di dapat dari pengalaman mereka sehari-hari. Demokratis berarti mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, diantaranya adalah; kontrol diri, disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.

### **3. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial**

Metode pendidikan ini sebenarnya merupakan pengintegrasian antara metode kontribusi dan metode pengayaan dengan aktivitas nyata warga sekolah yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu- isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Definisi di atas sejalan dengan proses pendidikan yang terjadi SMA Ma'arif 1 Metro. Dalam implementasinya, Kepala SMA Ma'arif 1 Metro terlebih dulu membuat sebuah program yang bertujuan untuk merawat kebhinekaan yang ada di sekolahnya. Menurut Prapta Arya, dalam merawat kebhinekaan di sekolah, ia mempunyai program atau menetapkan kebijakan yang ia istilahkan dengan suka-duka (dalam dialek Jember berbunyi suke-duke). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari guru, peserta didik, pegawai, tanpa membedakan suku, agama ras, dan golongan.

Misalnya ketika ada pernikahan, kematian, kegiatan keagamaan di sekolah baik itu maupun Islam, pihak sekolah membantu pembiayaan tersebut sekalipun tidak sepenuhnya ter-cukupi, tetapi paling tidak, makna dari proses *penyama-brayaan* antar warga sekolah tetap terjalin, terawat, dan berlangsung dengan indah.

Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi. Transformasi budaya melalui pendidikan pluralisme, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi.

Dalam proses pembelajarannya sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yang bersumber dari realitas dan fakta sosial yang terjadi di Jember. Sekalipun saat ini masih belum banyak dijumpai buku-buku agama mengenai pluralisme, namun penulisan ulang buku agama dengan memasukkan serta mengembangkan kurikulum berbasis pluralisme harus sering dilakukan. Hal ini bisa dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisihan pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada yang selanjutnya dapat dipakai buku ajar dan menjadi panduan para pendidik.<sup>11</sup> Ini penting untuk diimplementasikan, mengingat bahwa setiap agama di dunia selain memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama, agama juga memiliki nilai-nilai universal yang bersifat plural. Wacana pluralitas sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari masing-masing agama, namun dalam menghadapi pemeluk agama lain, harus berpedoman pada nilai-nilai universal, antara lain; keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya.

Hasil dari penerapan pendidikan pluralisme agama melalui metode kontribusi, penganyaan, pengambilan keputusan dan aksi sosial adalah, semakin kuatnya kerukunan antar umat beragama di SMA

---

<sup>11</sup> Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 330.

Ma'arif 1 Metro. Warga sekolah di masing-masing lembaga pendidikan tersebut, memandang pluralisme tidak saja merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis, tetapi yang terpenting adalah terciptanya kesadaran sosial sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural-multikultural, mulai dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena itu pluralisme sebenarnya bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis yang berfungsi untuk minimalisasi konflik sosial.

Di sinilah arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik, maka setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Masyarakat mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran, baik dengan sesama maupun non-. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

## KESIMPULAN

Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusif. Jadi dalam masyarakat tumbuh pemahaman yang tidak inklusif sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu, akhirnya menghasilkan corak paradigma beragama yang *rigid* dan tidak toleran. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran, inklusif, dan mengarah pada proses pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek demokrasi.

Metode pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus dibongkar ulang, sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama serta meniadakan sikap saling menghargai. Apalagi dengan menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lain merupakan sikap ofensif, dan berpandangan sempit.

Hasil dari penerapan pendidikan pluralisme agama melalui metode kontribusi, penganyaan, pengambilan keputusan dan aksi sosial adalah, semakin kuatnya kerukunan antar umat beragama di SMA Ma'arif 1 Metro. Warga sekolah di masing-masing lembaga pendidikan tersebut, memandang pluralisme tidak saja merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis, tetapi yang terpenting adalah terciptanya kesadaran sosial sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural-multikultural, mulai dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena itu pluralisme sebenarnya bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis yang berfungsi untuk minimalisasi konflik sosial.

Di sinilah arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik, maka setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Masyarakat mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran, baik dengan sesama maupun non-. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurcholis. *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Azra, Azyumardi. –Agama Untuk Perdamaian Dunia.‖ *Republika*. 2014.
- — —. –Pluralisme Agama Dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perekat
- Chaer, Moh. Toriqul. –Islam Dan Pendidikan Cinta Damai.‖ *ISTAWA* 2, no. 1 (2016): 73–94.
- Gade, Syabuddin. –Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey Dan Asy-Syaibani.‖ *Jurnal Ilmiah Didaktika* 7, no. 11 (2011): 86.
- Hidayah, Nur. “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama” (2021): 773–788.
- Machali, Imam. –Peace Education Dan Deradikalisasi Agama.‖ *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41–64.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Muhammad Allazam. –Learning from Dewey and Vygotsky Perspective.‖ *International Journal of Scientific & Engineering Research* 6, no. 7 (2015): 156–68. Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*
- Rosyada, Dede. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sadir, Darwis. –Piagam Madinah (Al-Qanun).‖ *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250–57.
- Zahrotul Hamidah, Alfi, Andi Warisno, and Nur Hidayah. “MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK.” *Jurnal An-Nur* 7, no. 2 (2019): 9–25.